

Inovasi dalam Pengelolaan Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Aulia Syifa Adzani¹, Tia Adilia², Muhammad Haikal³, Ratu Diana Wulandari⁴,
Parulian Sibuea⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Aulia Syifa Adzani

auliaasyifaaaa7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai inovasi dalam pengelolaan pembelajaran bahasa yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis para mahasiswa. Dengan adanya kemajuan teknologi dan perubahan dalam karakteristik peserta didik di zaman digital, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan berfokus pada mahasiswa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur serta analisis hasil penelitian sebelumnya mengenai inovasi dalam pembelajaran bahasa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan media digital interaktif, model pembelajaran berbasis proyek, aktivitas kolaboratif, dan integrasi literasi multimodal terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis data, merumuskan argumen, dan menilai berbagai jenis teks. Inovasi tersebut juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif, reflektif, serta mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran bahasa yang inovatif memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi kebutuhan utama mahasiswa di zaman global saat ini.

Kata Kunci: *inovasi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, berpikir kritis, literasi bahasa, mahasiswa.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa di universitas memainkan peranan yang sangat vital dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, berpikir secara analitis, serta secara kritis memahami berbagai jenis teks. Namun, kemajuan teknologi yang cepat serta perubahan karakteristik mahasiswa di era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran bahasa. Mahasiswa masa kini, terutama generasi Z, dibesarkan dalam lingkungan yang sepenuhnya digital, berfokus pada visual, serta bersifat instan. Mereka telah terbiasa mendapatkan informasi melalui media sosial, video pendek, dan platform online, yang mempengaruhi cara mereka memahami, memproses, dan menilai informasi yang diterima. Situasi ini menuntut pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa yang berbeda dari metode tradisional untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya relevan, tetapi juga dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa masih berada pada tingkat yang membutuhkan fokus lebih. Kebiasaan mengonsumsi konten digital yang singkat dan tidak mendalam seringkali mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam menganalisis teks yang lebih panjang,

mengidentifikasi argumen, atau menilai keakuratan sebuah informasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan berpikir kritis sangatlah penting, karena berkaitan tidak hanya dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga dengan keterampilan menyampaikan ide, memberikan pendapat, serta menilai fenomena bahasa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan bahasa di tingkat perguruan tinggi (Akbar & Saputra, 2024).

Kondisi ini mendorong pengajar untuk memperkenalkan inovasi dalam cara mereka mengelola pembelajaran bahasa. Inovasi tersebut tidak hanya berfokus pada teknologi, melainkan juga mencakup metode pengajaran yang inovatif, kerjasama, dan berbasis konteks. Contoh inovasi yang semakin banyak diterapkan termasuk penggunaan media digital interaktif, pembelajaran berbasis proyek, aktivitas kolaboratif, integrasi literasi multimodal, serta pemanfaatan platform online untuk pembelajaran. Inovasi ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa agar lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mampu memecahkan masalah secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui pengalaman belajar yang lebih berarti.

Namun, penerapan inovasi dalam pembelajaran bahasa tidak tanpa tantangan. Beberapa dosen masih mengalami kesulitan dalam menguasai teknologi, kekurangan fasilitas penunjang, atau sikap mahasiswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran yang memerlukan pemikiran analitis dan reflektif. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan inovasi dalam pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Pengelolaan yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat, pemilihan media yang sesuai, evaluasi yang terus menerus, serta kemampuan dosen untuk menggabungkan teknologi dan pendekatan pedagogis secara seimbang (Budiana & Hidayat, 2024).

Mengingat urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk inovasi yang diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran bahasa dan bagaimana inovasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa masa kini, serta memberikan rekomendasi bagi pengajar untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk secara mendalam memahami jenis-jenis inovasi dalam pengelolaan pembelajaran bahasa dan cara inovasi tersebut membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Metode deskriptif kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyampaikan hasilnya secara rinci, alami, dan sesuai dengan konteks, tanpa adanya perubahan pada variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, strategi, pemikiran, dan praktik yang diterapkan oleh dosen atau ahli bahasa dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian. Peneliti meminta persetujuan dari informan sebelum mengumpulkan data, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan menggunakan data hanya untuk keperluan ilmiah. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang inovasi dalam pengelolaan pembelajaran bahasa dan perannya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di tingkat universitas.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan dokumen pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang dikumpulkan lebih tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu memvalidasi kembali interpretasi hasil data kepada informan untuk memastikan temuan penelitian sesuai dengan fakta dan pengalaman yang mereka miliki.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa di institusi pendidikan tinggi saat ini sedang mengalami perubahan besar akibat meningkatnya kebutuhan kompetensi berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Pengamatan di ruang kelas dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional yang mengutamakan dosen tidak lagi memadai untuk mencapai sasaran pembelajaran yang berfokus pada analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Mahasiswa Generasi Z, yang menjadi fokus utama pembelajaran, memiliki karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya: mereka lebih cenderung visual, cepat, dan sangat terintegrasi dengan teknologi digital. Situasi ini memaksa para dosen untuk berinovasi dalam pengelolaan pembelajaran bahasa untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar mahasiswa.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media digital sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Ketika pembelajaran disajikan melalui video interaktif, platform LMS, kuis online, atau forum diskusi di internet, mahasiswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif. Dalam beberapa sesi, mahasiswa tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat ketika pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan dengan metode konvensional. Ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menarik perhatian mahasiswa, tetapi juga menyediakan ruang untuk refleksi dan interpretasi yang mendorong mereka menganalisis informasi lebih dalam. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam menggabungkan teknologi dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan (Harahap et al., 2024).

Di samping media digital, penerapan model pembelajaran proyek juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam beberapa proyek kebahasaan yang diamati seperti penulisan artikel ilmiah, pembuatan vlog pendidikan, analisis bahasa dalam konten digital, dan penyusunan laporan analitis mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, memverifikasi sumber, dan merumuskan argumen. Proyek yang memerlukan penelitian kecil membuat mahasiswa terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup penafsiran, evaluasi, dan pencarian solusi. Melalui kerja kelompok, mahasiswa juga dilatih untuk berdiskusi, menegosiasikan pandangan, serta memberi kritik konstruktif terhadap ide teman-teman mereka. Aktivitas semacam ini terbukti memperkuat kemampuan berpikir kritis, sebab mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara menyeluruh.

Integrasi literasi multimodal juga menjadi inovasi lain yang memperkaya pembelajaran bahasa. Ketika mahasiswa dihadapkan pada berbagai tipe teks baik itu tulisan ilmiah, infografik, video singkat, meme, maupun konten media sosial mereka

dihadapkan pada tantangan untuk melakukan interpretasi lintas media. Literasi multimodal mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan konteks, tujuan komunikasi, kredibilitas sumber, dan implikasi dari pesan yang disampaikan. Hal ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga mengenali hubungan antara teks, media, dan realitas sosial. Penggunaan multimodalitas terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mahasiswa dilatih untuk mengevaluasi, membandingkan, dan menafsirkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan format.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam pembelajaran bahasa masih menghadapi masalah struktural dan kultural. Beberapa dosen belum sepenuhnya mahir dalam teknologi yang diperlukan untuk mendukung inovasi dalam cara mengajar, sedangkan sebagian mahasiswa belum terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan analisis yang mendalam. Dalam beberapa kelas, mahasiswa tampak kesulitan saat diminta untuk menganalisis data, menilai argumen, atau merumuskan pendapat kritis. Ini menunjukkan perlunya pelatihan untuk dosen, penguatan kurikulum, serta pergeseran budaya belajar yang mendorong mahasiswa tidak hanya untuk menerima informasi, tetapi juga untuk mengolah dan mempertanyakannya.

Situasi Terbaru Pembelajaran Bahasa dan Rintangan dalam Memajukan Pemikiran Kritis

Studi terbaru mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa di perguruan tinggi masih menemui beragam masalah, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas berpikir kritis para mahasiswa. Observasi di kelas Bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa banyak mahasiswa cenderung bersikap menerima, lebih memilih arahan langsung, serta kurang aktif dalam proses menganalisis atau mengevaluasi materi yang diberikan. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan universitas yang mengharuskan mahasiswa berpikir kritis dengan kemampuan aktual yang terlihat selama mereka belajar.

Selain itu, percakapan dengan para pengajar mengindikasikan bahwa ciri-ciri mahasiswa Generasi Z menjadi faktor utama yang memengaruhi kemajuan kemampuan berpikir kritis mereka. Mahasiswa lebih sering memperoleh informasi secara instan melalui media digital, sehingga mereka sering kesulitan ketika diminta untuk membaca tulisan yang panjang, mengurai pendapat, atau merangkai gagasan akademis dalam bentuk yang sistematis. Kurangnya kemampuan literasi yang mendalam ini berdampak pada keikutsertaan aktif mereka dalam forum kelas, merumuskan pertanyaan yang relevan, dan mengembangkan alasan yang berlandaskan pada bukti atau sumber ilmiah (Ilmudinulloh & Bustomi, 2022).

Inovasi Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Penelitian menunjukkan bahwa pemakaian media digital adalah bentuk inovasi yang paling umum diterapkan oleh pengajar dalam pengelolaan pembelajaran bahasa. Beberapa jenis media yang digunakan meliputi platform Learning Management System (LMS), video pembelajaran, infografik, aplikasi kuis interaktif, dan forum diskusi online. Pemanfaatan media digital ini terbukti mampu meningkatkan motivasi mahasiswa, terutama karena cara penyajiannya sesuai dengan preferensi mereka yang lebih menyukai konten visual.

Dalam pengamatan di kelas, mahasiswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui video interaktif atau saat dosen menggunakan platform yang memungkinkan mereka untuk memberikan respon secara langsung.

Inovasi ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih memahami teks visual, menggabungkan informasi, dan memberikan penilaian kritis terhadap konten digital (Novita et al., 2024).

Namun, efektivitas media digital sangat tergantung pada keterampilan dosen dalam mengintegrasikannya secara pedagogis. Penemuan menunjukkan bahwa ketika media hanya berfungsi sebagai pelengkap tanpa adanya perancangan instruksional yang jelas, mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ini menegaskan bahwa teknologi bukanlah tujuan utama, melainkan alat bantu untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih analitis dan reflektif.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengaruhnya terhadap Berpikir Kritis

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) adalah inovasi lain yang banyak diterapkan dan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam beberapa kelas yang diamati, mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk mengerjakan proyek kebahasaan seperti pembuatan vlog edukatif, penulisan artikel ilmiah, analisis fenomena bahasa di media sosial, dan produksi konten literasi digital.

Analisis hasil proyek menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis masalah kebahasaan, mengumpulkan data, serta mengembangkan argumen yang didukung oleh bukti. Proyek ini juga mendorong mahasiswa untuk melakukan diskusi, negosiasi, dan refleksi kelompok tahapan penting yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis (Yasin & Rusdiana, 2024).

Namun, penelitian juga mencatat adanya beberapa mahasiswa yang masih terlalu bergantung pada rekan sekelompok yang dianggap lebih kompeten. Keadaan ini menunjukkan perlunya sistem penilaian individu agar kontribusi setiap mahasiswa dapat terukur secara adil. Dengan demikian, inovasi berbasis proyek memberikan manfaat yang besar, tetapi tetap memerlukan pengelolaan yang menyeluruh agar hasilnya optimal.

Integrasi Literasi Multimodal dalam Manajemen Pembelajaran Bahasa

Literasi multimodal yang mencakup teks tertulis, visual, audio, dan digital adalah inovasi yang semakin mendesak untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika pembelajaran melibatkan analisis terhadap berbagai bentuk media (seperti teks berita online, iklan digital, video edukatif, atau meme budaya populer), mahasiswa dapat memahami konteks, membandingkan pesan, dan mengevaluasi kualitas informasi dengan lebih baik.

Penggunaan literasi multimodal terbukti menjembatani kesenjangan antara dunia digital mahasiswa dan tuntutan akademis. Aktivitas seperti membandingkan teks ilmiah dengan teks media sosial, menganalisis retorika dalam video pendek, atau mengevaluasi argumen dalam konten digital mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan interpretasi yang lebih kritis dan mendalam.

Namun, tantangan muncul ketika beberapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengalihkan perhatian dari elemen hiburan menuju aspek akademis dalam media. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan panduan analitis yang jelas agar mahasiswa dapat fokus pada struktur teks, argumen, dan kredibilitas sumber. Penguatan Keterampilan Dasar Bahasa (Membaca, Menulis, Berbicara, dan Menyimak)

Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Proyek

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat efektif untuk Generasi Z yang menikmati kerja tim dan kreativitas. Para ahli melaksanakan proyek-proyek seperti membuat vlog edukative tentang bahasa, menyusun artikel ilmiah secara kolaboratif, menganalisis fenomena linguistik di dunia digital, dan menciptakan majalah kampus. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kemampuan berbahasa secara menyeluruh dalam konteks nyata. Strategi ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif mahasiswa (Wissang, 2023).

Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis

Inovasi selanjutnya adalah penerapan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, di mana mahasiswa dapat saling berbagi pikiran, mengajukan pertanyaan, memberikan penilaian, dan menilai argumen rekan-rekan mereka (Setyawan, 2024).

Wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok kecil dibandingkan dalam diskusi yang lebih besar. Kegiatan ini mendorong mereka untuk memperhatikan berbagai perspektif dan mengasah kemampuan berargumen secara logis. Kolaborasi juga meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi, karena mahasiswa didorong untuk memberikan alasan atas jawaban, menolak argumen yang tidak logis, serta bersama-sama membangun pengetahuan baru.

Meskipun cara ini efektif, beberapa mahasiswa masih menunjukkan perilaku "free riding" atau tidak berpartisipasi dalam diskusi. Ini menunjukkan perlunya manajemen kelompok yang lebih ketat dan mekanisme evaluasi yang dapat menilai partisipasi individu.

Tantangan dalam Implementasi Inovasi dalam Pengelolaan Pembelajaran Bahasa

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran masih terbentur oleh hambatan struktural dan kultural. Beberapa dosen merasa belum percaya diri dalam menguasai teknologi atau merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong analisis mendalam. Di sisi lain, beberapa mahasiswa menunjukkan penolakan ketika diminta melakukan kegiatan reflektif atau analitis karena terbiasa dengan metode pembelajaran yang konvensional dan instruktif.

Fasilitas kampus yang tidak merata juga menjadi tantangan, seperti masalah koneksi internet yang tidak stabil atau minimnya perangkat untuk aktivitas digital. Selain itu, penggunaan AI oleh mahasiswa tanpa pengawasan menciptakan tantangan baru, di mana beberapa mahasiswa cenderung menggunakan teknologi bukan untuk berpikir, melainkan untuk menghindari proses berpikir itu sendiri (Sadeli, 2023).

Tantangan ini menegaskan bahwa inovasi memerlukan dukungan institusi, kesiapan dosen, serta budaya belajar yang menjadikan mahasiswa sebagai pemikir aktif, bukan hanya penerima informasi.

Implikasi Inovasi Pembelajaran terhadap Pengembangan Pemikiran Kritis Mahasiswa

Berdasarkan semua temuan, inovasi dalam pengelolaan pembelajaran bahasa memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penggunaan media digital, metode pembelajaran berbasis proyek, literasi

multimodal, dan pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengamati, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengembangkan argumen secara logis (Ratnaningsih et al., 2022).

Meskipun hasilnya sangat baik, inovasi tidak dapat berfungsi secara maksimal tanpa desain pembelajaran yang tepat. Kualitas dari inovasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh teknologinya, tetapi sejauh mana inovasi ini dapat memicu mahasiswa untuk berpikir secara reflektif, kritis, dan mandiri.

Simpulan

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa inovasi dalam pengelolaan pembelajaran bahasa sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Beberapa inovasi seperti penggunaan media digital, penerapan pembelajaran berbasis proyek, integrasi literasi multimodal, dan kolaborasi dalam belajar terbukti memberikan efek positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh oleh mahasiswa.

Inovasi-inovasi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, dialogis, dan reflektif, sehingga mahasiswa tidak sekadar menerima informasi dengan pasif, melainkan juga terdorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan argumen secara mandiri. Penelitian ini juga menampilkan bahwa mahasiswa Generasi Z merespons dengan baik terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik digital mereka, terutama ketika strategi pembelajaran dirancang secara kreatif dan terintegrasi dengan teknologi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran yang dikelola dengan baik memberikan kontribusi signifikan pada penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, keterampilan yang sangat penting di era informasi yang cepat serta kompleksitas sosial saat ini.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi inovasi dalam pengajaran bahasa menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi dosen, mahasiswa, maupun fasilitas yang mendukung. Beberapa dosen masih kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif, sedangkan sebagian mahasiswa belum terbiasa dengan cara belajar yang membutuhkan analisis mendalam. Keterbatasan pada fasilitas seperti akses internet dan perangkat digital juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis inovasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan dosen melalui pelatihan dalam bidang teknologi dan pedagogi yang inovatif, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta menumbuhkan budaya berpikir kritis di kalangan mahasiswa.

Referensi

- Akbar, U., & Saputra, A. B. (2024). Pemikiran Kritis Melalui Sastra: Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 4(4), 3002–3012. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.3002>
- Budiana, S., & Hidayat, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Interaktif REACT: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Lingua Susastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/10.24036/lsv5i1.331>
- Harahap, R., Siregar, E., & Nasution, H. (2024). Pengaruh Penggunaan AI terhadap

- Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 9(1), 71–80. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27160>
- Ilmudinulloh, R., & Bustomi, A. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Jurnalistik. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>
- Novita, R., Labesani, C., Jährir, A. S., Novince, A., Jon, E., & Widyo, H. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 4(4), 3166–3172.
- Ratnaningsih, D., Suprpto, I., & Prayogi, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Kerangka Lesson Study Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Elsa: Edukasi Lingua Sastra*, 20(1), 15–26. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i1.500>
- Sadeli, L. (2023). Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Studi Kasus Menggunakan Video pada Pembelajaran Daring. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 81–87. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/2806>
- Setyawan, F. H. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence di Era Merdeka Belajar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(1), 505–512. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107297>
- Wissang, I. O. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Mahasiswa Prodi PBSI IKTL Melalui Literasi Budaya. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 186–198. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.186-198>
- Yasin, M., & Rusdiana, D. (2024). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi Mahasiswa dalam Perkuliahan Bahasa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 9(3), 498–505.